

GERAKAN DAKWAH SYEKH YUSUF AL-MAKASSARI

St. Rahmatiah

Dosen Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam

Fakultas Dakwah dan Komunikasi

UIN Alauddin Makassar

E-mail: sittirahmatiah@uin-alauddin.ac.id

Abstrak

Syekh Yusuf merupakan seorang ulama, sufi dan khalifah tarekat serta pejuang kenamaan pada zamannya. Bukti kongkrit dari perjuangannya adalah kemenangan Raja Banten (Sultan Agung Tirtayasa) atas Belanda ketika dibantu oleh Syekh Yusuf al-Makassari. Syekh Yusuf dikenal pada empat negeri, yaitu Kesultanan Banten (Jawa Barat), Tanah Bugis (Sulawesi Selatan), Caylon (Sri Lagka) dan *Cape Town* (Afrika Selatan). Beliau adalah peletak dasar kehadiran komunitas Muslim di Caylon dan Afrika Selatan. Beliau dianggap sebagai bapak pada beberapa kumpulan masyarakat Islam di Afrika Selatan yang berjuang mewujudkan persatuan dan kesatuan untuk menentang penindasan dan paham adanya perbedaan kulit dan etnis. Syekh Yusuf memiliki pokok-pokok pemikiran serta pengaruh terhadap perkembangan Islam di bidang mistik. Di dalam upaya menjalankan pengajaran dan dakwah Islam melalui tasawuf, Syekh Yusuf selalu mengaitkan tasawufnya dengan aqidah Islamiah. Akidah yang benar, adalah akidah yang berdasarkan kepada *ittiba' al-Rasûl*. Artinya apa yang patut diyakini oleh hamba terhadap Allah adalah sebagaimana yang telah termaktub dalam Alquran dan al-Sunnah. Keimanan kepada Allah, malaikat-Nya, kitab suci-Nya, rasul-rasul-Nya, hari qiyamat dan *qada'* dan *qadar*-Nya, mestilah didasarkan kepada kedua rujukan dasar tersebut. Selain Alquran dan al-Sunnah, Syekh Yusuf memperincikan rukun tasawuf kepada sepuluh perkara, yaitu: *Tahrid al-Tauhid, Faham al-Sima'i, Husn al-'Ishra, Ithar al-Ithar, Tark al-Ikhtiyar, Sur'at al-Wujd, al-Kahf 'an al-Khawâtir, Kathrat al-Safar, Tark al-Iktisab, dan Tahrîm al-Iddihâr*.

Kata Kunci:

Syekh Yusuf, Sufi, Gerakan Dakwah

PENDAHULUAN

Syekh Yusuf merupakan seorang ulama, sufi dan khalifah tarekat serta pejuang kenamaan pada zamannya. Selain pejuang ia juga seorang musuh besar kompeni Belanda. Ia dianggap sebagai “*duri dalam daging*” oleh pemerintah Kompeni di Hinda Timur (Indonesia). Keperkasaan dan ketenaran di berbagai bidang itu tercermin pada sifat dan sikapnya yang konsisten terhadap ajaran Islam yang dikembangkannya. Bukti

kongkrit dari perjuangan itu adalah kemenangan Raja Banten (Sultan Agung Tirtayasa) atas Belanda ketika dibantu oleh Syekh Yusuf al-Makassari.

Setelah ditangkap oleh Belanda bahwa Syekh Yusuf sebagai pejuang Indonesia yang lincah dan sulit untuk dikalahkan, maka ia diasingkan ke Ceylon (Sri Langka), kemudian dipindahkan ke Afrika Selatan dan wafat dipengasingannya pada tahun 1699 M., dalam usia 73 tahun. Pada zaman itu beliau terkenal pada empat negeri yaitu Banten, Sulawesi Selatan, Ceylon, dan Afrika Selatan.

Sebagai peletak dasar kehadiran umat Islam di Afrika Selatan dan Ceylon, Syekh Yusuf al-Makassari menjadi banyak kontroversi opini dari berbagai kalangan tentang kelahirannya, khususnya perbedaan pandangan antara ilmuan dengan masyarakat, dalam hal ini masyarakat Gowa. Menurut pandangan masyarakat Makassar dan Bugis bahwa tahun kelahiran Tuanta Salamaka tidak dapat disebutkan.¹ Sedangkan sebagian pendapat mengatakan bahwa Syekh Yusuf lahir di istana Kerajaan Gowa pada abad ke -17, tepatnya pada tanggal 3 Juli 1626 M bertepatan dengan tanggal 8 Syawal 1036 H.²

Berbicara tentang sosok seperti Syekh Yusuf al-Makassari bukanlah persoalan yang asing bagi masyarakat Sulawesi Selatan khususnya, karena ia memiliki reputasi yang mendunia bahkan ia telah dikukuhkan sebagai pahlawan nasional. Meskipun terdapat sebagian masyarakat belum mengetahui secara detail tentang eksistensi dan esensi Syekh Yusuf al-Makassari itu adalah wajar, karena pada dasarnya hampir separuh umurnya dihabiskan untuk menimba ilmu pengetahuan baik dibidang politik dan terutama di bidang pengetahuan agama di luar negeri.

Keistimewaan yang dimiliki Syekh Yusuf al-Makassari bukan saja diakui di Indonesia sebagai pejuang dan ulama kharismatik, tetapi juga mendapat penghargaan dari berbagai negara Islam, khususnya di Cape Town Afrika Selatan. Kekharismatikan yang terdapat pada pribadinya mendapat penghargaan dari Presiden Afrika Selatan, Nelson Mandela sebagaimana dalam pernyataannya bahwa “Syekh Yusuf adalah putra Afrika sebagai pejuang teladan kami”.³

¹ Menurut lontara; “*Riwaya’na Tuanta Salamaka Ri Gowa (RTSG)*” bahwa kelahiran itu tidak dapat disebutkan dengan jelas, karena dianggap bahwa Syekh Yusuf adalah seperti Nabi Khaedir yang kadang hilang kadang muncul. Lihat; Abu Hamid, *Syekh Yusuf, seorang Ulama, Sufi dan Pejuang* (Cet. I; Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1994), h. 118

² Abu Hamid, *Syekh Yusuf, seorang Ulama, Sufi dan Pejuang*, h. 79.

³ Pernyataan ini benar-benar menunjukkan betapa besar pengaruhnya dalam perjuangan misi kemanusiaan dalam rangka mewujudkan persatuan dan kesatuan masyarakat dengan tidak memberikan perbedaan ras, suku serta menentang penindasan. Bahkan ia menawarkan konsep spritual Islam sebagai alternatif meredakan pertikaian. Lihat; Abu Hamid, *Syekh Yusuf, seorang Ulama, Sufi dan Pejuang*, h.xi.

Sebagai pejuang dan sekaligus sebagai ulama kenamaan Indonesia di bidang tasawuf, Syekh Yusuf al-Makassari memiliki pokok-pokok pemikiran serta pengaruh terhadap perkembangan Islam di bidang mistik pasca perjuangannya. Secara formal kepiawaiannya itu dipenghujung abad ke-20 tepatnya tahun 1995 ia dikukuhkan sebagai pahlawan nasional. Penganugerahan gelar tersebut karena atas jasa-jasanya dalam memperjuangkan bangsa Indonesia dari belenggu penjajahan. Dengan tesa itulah sehingga di dalam diri beliau memiliki beberapa pemikiran yang berilian dan mempunyai pengaruh yang besar.

PEMBAHASAN

I. Profil Syekh Yusuf al-Makassari

a. Kelahirannya

Menurut Lontara warisan kerajaan kembar Gowa dan Tallo, masa kelahiran Syekh Yusuf adalah pada 3 Juli 1628 M, bertepatan dengan 8 Syawal 1036 H. Riwayat atas penetapan tanggal tersebut telah menjadi riwayat tradisi lisan masyarakat di Sulawesi Selatan sehingga semua kajian yang berkenaan dengan masalah itu sudah menjadi kesepakatan.⁴ Ini berarti masa lahir beliau setelah dua puluh tahun pengislaman kerajaan kembar Gowa dan Tallo oleh seorang ulama dari Minangkabau, Sumatera Barat, yaitu Abdul Makmur Khatib Tunggal yang digelari dengan Datuk ri Bandang.⁵

Sebagai manusia biasa, ia dilahirkan ke persada bumi ini melalui seorang ayah dan seorang ibu. Dalam “Lontara Riwayat Tuanta Salamaka ri Gowa, dinyatakan dengan jelas bahwa ayahnya bernama Gallarang Moncongloe, saudara seibu dengan Raja Gowa Sultan Alauddin Imangarangi’ Daeng Manrabia, Raja Gowa yang paling awal masuk Islam dan menetapkannya sebagai agama resmi kerajaan pada tahun 1603 M. Ibunya bernama Aminah binti Dampang Ko’mara, seorang keturunan bangsawan dari Kerajaan Tallo, kerajaan kembar dengan Kerajaan Gowa.

Oleh karena nama Abdullah sebagai ayah Syekh Yusuf tercatat dalam risalahnya yang berjudul *Hasyiyat fi Kitâb al-Anbâ’ fi I’râb Lâ Ilâha Illallâh*, Hamka menetapkan ayahnya yaitu Abdullah.⁶ Namun, anak cucunya di Sulawesi Selatan menamakannya

⁴Abu Hamid, *Syekh Yusuf, seorang Ulama, Sufi dan Pejuang*, h.79

⁵Taufik Abdullah, *Islam dan Masyarakat: Pantulan Sejarah Indonesia*, Jakarta: LP3ES, 1987, h.133.

⁶Hamka, *Sejarah Umat Islam*, Jakarta : Bulan Bintang, 1976, cet.II h.294.

Abdullah Khaidir sebagai bapak Syekh Yusuf, tetapi nama yang terakhir ini menimbulkan kontroversi di mata masyarakat umum, karena ada yang menyangka bahwa ayah Syekh Yusuf adalah Nabi Khaidir, tetapi informasi yang kuat adalah sebagaimana yang tertuang dalam silsilah keturunannya yang diwarisi turun-temurun para Raja Bugis di Sulawesi Selatan, yang dalam lontara itu dijelaskan bahwa ayahnya adalah Gallareng Mongcongloe, yang telah diberi nama Islam yaitu Abdullah Khaidir.⁷ Ia adalah saudara seibu dengan Raja Gowa, Sultan Alauddin.

Nama kecilnya Syekh Yusuf al-Makassari ialah Muhammad Yusuf. Setelah menjadi ulama dan ahli tasawuf, nama lengkapnya ialah *Syekh Haji Yusuf Abu Mahasin Hidayatullah Tajul Khalawati al-Makassari*. Masyarakat Sulawesi Selatan mengenalnya dengan nama *Syekh Yusuf Tuwanta Salamaka* (Bahasa Makassar yang berarti tuan yang mendapat berkah atau keselamatan). Karena itu, para memujanya menganggap bahwa *Tuanta Salamaka* itu adalah orang suci, wali, keramat dan memunyai kedudukan yang lebih dari manusia.⁸

Syekh Yusuf al-Makassari telah menjadi kebanggaan Islam pada masa kini. Beliau bukan lagi sekedar milik orang Bugis di Sulawesi Selatan, atau milik masyarakat Islam di Afrika Selatan dan Ceylon, tetapi beliau telah tercatat sebagai pejuang kemanusiaan oleh Nelson Mandella (Presiden Afrika Selatan) pada tahun 1994, dan sebagai pahlawan Nasional dan pejuang kemerdekaan oleh Soeharto (Presiden RI) bulan November 1995.

Pada masa hidupnya sampai sekarang, Syekh Yusuf al-Makassari dikenal pada empat negeri, yaitu Kesultanan Banten (Jawa Barat), Tanah Bugis (Sulawesi Selatan), Caylon (Sri Lagka) dan Cape Town (Afrika Selatan). Beliau adalah peletak dasar kehadiran komunitas Muslim di Caylon dan Afrika Selatan. Malah beliau dianggap sebagai bapak pada beberapa kumpulan masyarakat Islam di Afrika Selatan yang berjuang mewujudkan persatuan dan kesatuan untuk menentang penindasan dan paham adanya perbedaan kulit dan etnis.⁹

b. Pendidikannya

⁷Maysur bin Jamiuddin al-Makassari dalam lontaraknya menegaskan bahwa ayahanda Syekh Yusuf Makassari ialah Abdullah Khaidir al-Manjalawi orang Moncongloe, Ahmad Rahman, 1997, h. 50.

⁸Syahruil Yasin Limpo, dkk, *Profil Sejarah. Budaya dan Pariwisata Gowa*, (Pemda Gowa, 1966), h. 57.

⁹Taufik Ismail, Kata Pengantar Dalam Buku Abu Hamid: *Syekh Yusuf: Seorang Ulama Sufi dan Pejuang*, Jakarta: Percetakan Obor, 1994, 23.

Sejak kecil Syekh Yusuf hidup dilingkungan yang agamis dan kecenderungannya pada bidang keruhanian dan spritualitas Islam. Puang Rama menulis, pada usia 3-4 tahun, Syekh Yusuf mulai mempelajari huruf Alquran hingga tamat, menyempurnakan *tajwid* dan *qira'at* dengan fasih, kepada seorang guru mengaji yang bernama Daeng Ri Tasammang. Pada usia 8-9 tahun, ia melanjutkan pelajaran ilmu agama Islam dan ilmu alat, seperti *Nahw*, *sarf*, *Balaghah*, dan *Mantiq* kepada seorang ulama besar, mufti Haramayn Makah dan Madinah yang bernama as-Syekh Sayyid ba' Alwi Assegaf bin Abdullah al-Allamatutthahir Assegaf di Bontoala Makassar. Sang mufti datang ke Sulawesi Selatan pada tahun 1625 M. Dialah orang yang pertama yang membuka pendidikan agama Islam di Bontoala pada tahun 1635 M.¹⁰

Setelah beliau menamatkan pelajarannya di Pondok Pesantren Bontoala, gurunya Syekh Ba' Alwi menyarankan kepadanya agar terus melanjutkan pengajian di Pondok Cikowang, sebab pada masa itu pondok pesantren ini cukup maju dan terkenal dan dalam ilmu tasawuf yang dimiliki oleh gurunya itu, yaitu Syekh Jalaluddin al-Aidid, seorang ulama dari Aceh yang mengembara ke tanah Bugis. Ada beberapa tahun lamanya Syekh Yusuf belajar di Pondok Cikowang di bawah bimbingan dan asuhan Syekh Sayyid Jalaluddin al-Aidid. Karena kecemerlangan dan kecerdasan otaknya dalam mengikuti pengajian, akhirnya beliau disarankan oleh gurunya untuk meneruskan pelajarannya di Jazirah Arabiah.

Pada tanggal 22 September 1644 M, beliau berangkat dengan menumpang kapal Melayu, Malaka dengan tujuan menuntut ilmu-ilmu Islam di Jazirah Arabiah terutama di Mekah dan Madinah sebagai pusat pendidikan Islam pada masa itu. Oleh karena jalan pelayaran niaga pada waktu itu mesti melalui laut Jawa dan transit di Banten (Jawa Barat), maka beliau pun ikut singgah di pusat bandara kesultanan Banten. Di dalam persinggahan inilah ia berkenalan dengan ulama dan tokoh agama serta orang-orang besar di Banten, termasuk Abdul Fattah (putra mahkota), anak Sultan Abu al-Mafakhir Abdul Kadir (1598-1650), Sultan kerajaan Banten pada masa itu.¹¹

¹⁰Mustari Mustafa, *Agama dan Bayang-bayang Etis Syekh Yusuf al-Makassari*. (Cet. I; Yogyakarta: PT. LkiS Printing Cemerlang, 2011), h. 22.

¹¹Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara abad 17 dan 18: Melacak akar-akar Pembangunan Pemikiran Islam di Indonesia* (Bandung: Mizan, 1994), h.212.

Setelah beberapa lama berada di Banten, kemudian beliau meneruskan perjalanannya ke Aceh Darussalam sebelum melanjutkan perjalanannya ke Jazirah Arabia. Di Aceh beliau berkenalan dengan seorang tokoh ulama dan pemimpin serta khalifah “*Tariqah al-Qadiriyyah*” di Aceh, yaitu Syekh Muhammad Jilani bin Hasan bin Muhammad Hamid al-Raniry.¹²

Syekh Yusuf al-Makassari menghabiskan waktunya selama transit di Banten dan di Aceh lebih kurang lima tahun, sehingga diperkirakan beliau berangkat ke Jazirah Arabia pada pertengahan tahun 1649M. Selama beliau berada di Banten dan di Aceh kegiatan beliau yang lebih dominan adalah berkomunikasi dengan ulama dan pemimpin masyarakat, bertukar pengalaman dan memantapkan wawasan ilmu yang telah dimilikinya.¹³

Perjalanan beliau selanjutnya adalah menuju Yaman. Kemungkinan kecenderungannya untuk singgah belajar di Yaman adalah atas saran gurunya, Syekh Muhammad Jilani di Aceh, dan ia juga pernah belajar dan menerima ijazah Tarekat di negeri Yaman. Setelah beliau selamat tiba di Bandara Hadramaut (Yaman) beliau berguru pada Syekh Abu Abdillah Muhammad Abdul Baqi (w.1664), seorang ulama yang terkenal di Yaman pada masa itu dan juga Khalifah *Tarekat al-Naqshabandiyyah*.¹⁴

Setelah beberapa lama mengaji di Yaman, kemudian beliau meneruskan perjalanannya menuju kota Suci Mekah untuk menunaikan rukun Islam yang kelima, yaitu ibadah haji. Selama di Mekah tidak ada rujukan yang menyatakan bahwa beliau mengaji selepas menunaikan ibadah haji. Malah seterusnya beliau menuju Madinah untuk menziarahi makam Rasulullah saw. sekaligus meneruskan pengajiannya di sana.¹⁵

Di Madinah, beliau berguru pada Syekh Ahmad Qusysiy (w.1661), Mullah Ibrahim al-Kawraniy (w.1690) dan Hassan al-Ajamiy (w.1701). Tiga ulama inilah yang amat masyhur ketika itu di Madinah dan menjadi tumpuan para penuntut untuk berguru kepada mereka. Terutama para penuntut yang berasal dari kepulauan Nusantara.¹⁶

¹²Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara abad 17 dan 18: Melacak akar-akar Pembangunan Pemikiran Islam di Indonesia*, h. 213-214.

¹³Abu Hamid, *Syekh Yusuf, seorang Ulama, Sufi dan Pejuang*, h. 92.

¹⁴Sulaiman Ibrahim Umar. *Al-Turuq al-Sufiyyah Fi Malaysia Wa Atharuba ala al-Dakwah al-Islamiyah wa al-Mujtama' al-Islam*, Tesis Sarjana Universitas al-Azhar, Qairo, 1996, h. 320.

¹⁵Hamka, *Dari Perbendaharaan Lama* (Kuala Lumpur: Pustaka antara, 1981), h. 45.

¹⁶Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara abad 17 dan 18: Melacak akar-akar Pembangunan Pemikiran Islam di Indonesia*, h. 215.

Selepas beliau mengikuti pengajian di Madinah dan mendapatkan penghargaan dari guru-gurunya yang disebutkan di atas, beliau meneruskan pengembaraannya ke negeri Syam (Damshiq) dengan tujuan yang sama yaitu untuk memperdalam lagi ilmu pengetahuannya serta memperluas pengalamannya. Di Damshiq beliau berguru di bawah bimbingan dan asuhan seorang tokoh dakwah dan ulama Sufi serta pakar hadits yang amat masyhur di zamannya, yaitu Syekh Abu al-Barakat Ayyub bin Ahmad al-Khalwatiy al-Qurashiy.

Untuk melengkapi pengalamannya, beliau melanjutkan perjalanan ke Istambul (Turki). Selepas beliau menimba banyak pengalaman di Istambul, beliau cenderung kembali ke Mekah dan tinggal beberapa lama di sana. Di samping tujuan beribadah juga untuk mengkaji ulang ilmu pengetahuan yang telah diperolehnya selama dalam pengajian. Pada masa inilah beliau gunakan kesempatan mengajar kepada pelajar-pelajar yang berasal dari Nusantara dan memberi pengajian umum di Masjid al-Haram pada musim haji kepada jamaah haji, terutama mereka yang berasal dari tanah Bugis (Sulawesi Selatan).

Di antara murid-murid beliau yang mendapat kepercayaan mengajarkan ilmu-ilmu yang diterimanya di Mekah ialah Abu al-Fath Abdul Basir al-Darir (*Tuang Rappang*), Abdul Hamid Karaeng Karunrung dan Abdul Kadir Majeneng. Mereka adalah berasal dari Sulawesi Selatan, dan mereka inilah yang menghidup suburkan tarekat Khalwatiyyah Syekh Yusuf di tanah Bugis.¹⁷

Sekembalinya dari pengembaraan mencari ilmu di berbagai negeri Arab, Syekh Yusuf menjadi guru besar yang memiliki kedalaman ilmu dan pengalaman hidup yang luas dan dikenallah di Indonesia khususnya Gowa sebagai mahkota khalwatiyah, putra Makassar.

Setelah kembali ke Makassar Yusuf kaget karena situasi telah berubah total. Hal ini disebabkan oleh kekuasaan pemerintah Belanda. Dengan semangat yang ganas, Yusuf mengangkat senjata melawan Belanda dengan menggabungkan pasukan Banten dengan kerajaan Gowa. Perang tersebut berkobar selama 2 tahun (Pebruari 1682-Desember

¹⁷Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara abad 17 dan 18: Melacak akar-akar Pembangunan Pemikiran Islam di Indonesia*, h. 316

1683). Sultan Agung Tirtayasa membantu pasukan Yusuf dan putranya Pangeran Purbaya.

Ketika Syekh Yusuf di tangkap oleh Belanda, pasukan kidul dan Purbaya melanjutkan peperangan itu. Nasib yang menimpa Syekh Yusuf sungguh merugikan nasib Bangsa Indonesia, ketika secara resmi Syekh Yusuf beserta 49 pengikutnya di buang ke Tanjung Harapan naik kapal *De Voetboog*. Disinilah akhirnya Syekh Yusuf diasingkan sampai usia menjemputnya dalam usia 73 tahun yaitu pada tanggal 23 Mei 1699 M di Afrika Selatan.

Tentang sejumlah karangan yang membuat Syekh Yusuf terkenal dan populer sebagai pejuang dan sebagai ulama serta khalifah tarekat di Indonesia beliau memiliki kurang lebih 23 buah diantaranya:

1. Al-Barakat al-Saylaniyyah minal Futuhat al-Rabbaniyyah
2. Bidayatul al-Mubtadi'
3. Daf'ul al-Bala'
4. Fathu Kaifiyyat al-Dzikr
5. Al-Fawaih al-Yusufiyyah fi Bayan Tahqiq al-Sufiyyah.¹⁸

2. *Gerakan Dakwah Syekh Yusuf*

Konsep *al-takhalluq bi akhlaq Allah* (berakhlak dengan akhlak Allah) mengandung arti bahwa seseorang harus berusaha mencontoh dan mempraktekkan sifat-sifat Tuhan (*al-Asma al-Husna*), kecuali *Kibr* (kesombongan). Melalui jalan ini seseorang akan mencapai kesucian moral lahir maupun batin. Hal ini sangat signifikan dalam melaksanakan dakwah Islam, karena dari basis nilai seperti inilah metode dakwah Syekh Yusuf diterima dan berkembang. Metode dakwah Syekh Yusuf sangat adaptif dalam mengembangkan ajaran-ajaran Islam sesuai dengan kondisi objektif Indonesia yang plural, dan hal ini diperkuat oleh penguasaan Syekh Yusuf terhadap aspek-aspek Islam, baik secara lahir maupun batin. Pemahaman Syekh Yusuf yang komprehensif ini membuat dakwahnya jauh dari unsur-unsur pemaksaan akan doktrin agama.

Sementara itu, etika sebagai metode merupakan faktor yang terkait dan berpengaruh terhadap keberhasilan dakwah. Pengajaran yang metodis-adaptif oleh Syekh

¹⁸Mustari Mustafa, *Agama dan Bayang-bayang Etis Syekh Yusuf al-Makassari*, h. 32-37

Yusuf sangat jauh dengan metode dakwah sekarang ini, yang tidak jarang disertai oleh kekerasan dan teror.¹⁹

Oleh karena itu, inti dakwah Syekh Yusuf, adalah kebaikan moral dan etika luhur pada sesama manusia, bahkan pada sesama makhluk Tuhan. Dalam hal ini ajaran-ajaran etikanya berlandaskan ajaran Islam mengandung pesan-pesan moral dan spritual yang dapat digali serta dikembangkan, terkait dengan filsafat dakwah bagi masyarakat Indonesia yang majemuk. Hal ini penting untuk ditekankan, karena sebagai putra daerah, atau ulama yang lahir di bumi Nusantara, Syekh Yusuf telah membuktikan bahwa selain memahami ajaran-ajaran Islam dengan baik secara lahiriah (fiqh) dan secara batin, Syekh Yusuf juga memahami sejarah dan kebudayaan bangsanya. Ragam pengetahuan tersebut membuat dakwah Syekh Yusuf berhasil, disamping itu ia dapat membandingkan dan mempertimbangkan kondisi-kondisi psikologis serta sosial budaya dan pandangan filsafat masyarakat berdasarkan kebudayaannya.

Ajaran pokok etika Syekh Yusuf tentang dakwahnya, sebagaimana dikemukakan dalam *Zubdatul-Asrar*, adalah tentang akhlak yang baik kepada semua makhluk Tuhan. Dalam hal ini Syekh Yusuf mengatakan:

Wa yajiu alaihi aydhan tahsinul khuluqi ma'al khaliq kulluhum liannahu sallallahu alaihi wasallam qad suila 'an ayyinnasi, aqrabu ilaika yaumul qiyamah yaa Rasulallah fa ajaba anhu sallallahu alaihi wassalam innama buitsu liutammima makaarimal akhlak. Falihadza qaala ba'du ahli suluki radiallahu anhu, at-tasawwuf huwa husnul khulqi faman laysa lahu husnul khuluqi, la tasawwufa lahu', fatham dzaalika, tsumma tadamma jumrata husnil khuluqi aydan fi qaulihi sallalhu alaihi wasallam, akrim al-duyuf walau kaana kafiira'.

Terjemahnya:

Dan hal terpenting juga adalah etika atau akhlak yang baik. Karena Rasulullah Saw, pernah ditanya, “siapakah orang yang paling dekat denganmu pada hari kiamat hai Rasulullah?” Maka di jawab oleh Rasulullah saw,. “bahwa sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia. Oleh karena itulah berkata sebagian ahli tasawuf: “Tasawuf adalah akhlak yang mulia, barang siapa yang tidak berakhlak mulia maka ia tidak bertasawuf. Pahamiilah itu.

¹⁹Mustari Mustafa, *Agama dan Bayang-bayang Etis Syekh Yusuf al-Makassari*, h.98.

“Akhlak yang mulia itu tercakup dalam sabda Rasul sebagai berikut: “Tempatkanlah manusia sesuai dengan derajatnya masing-masing”. Dan sabdanya: “Muliakanlah tamu meskipun ia adalah orang kafir”.²⁰

Syekh Yusuf al-Makassari dalam kajiannya tidak membedakan antara perkataan tasawuf dan suluk. Beliau menyatakan bahwa istilah tasawuf merujuk kepada kaedah pengalaman syariah semata-mata. Suluk pada hakikatnya adalah merupakan jalan untuk mendekatkan diri kepada Allah swt. melalui pengalaman syariah Islam, yaitu ajaran yang telah dibawa oleh Rasulullah saw. Walau bagaimanapun istilah tasawuf biasa juga digunakan merujuk kepada hasil dari pada amal ibadah seseorang hamba.²¹ Pandangan ini sesuai dengan makna tasawuf yang dikemukakan oleh al-Sya’rani dalam *al-Tabaqat al-Kubra* yang berbunyi sebagai berikut:

والتصوف إنما هو زيادة عمل العبد بأحكام الشريعة

Artinya:

*Tasawuf adalah hasil amalan hamba terhadap hukum-hukum syari’ah.*²²

Definisi tasawuf yang digunakan oleh Syekh Yusuf, di antaranya sebagai berikut:

الجد في السلوك إلى ملك الملوك

Artinya:

*“Bersungguh-sungguh dalam mendekatkan diri kepada Allah Malik al-Muluk”.*²³

Juga ditemukan definisi lain lagi, seperti berikut:

أول التصوف علم و أوسطه عمل و آخره موهبة

Artinya:

*“Awal tasawuf adalah ilmu, pertengahannya amalan, dan akhirnya ialah pemberian”.*²⁴

Dari definisi-definisi yang disebutkan di atas, dapat dipahami bahwa tasawuf bagi Syekh Yusuf al-Makassari adalah merupakan amalan yang sungguh-sungguh dalam

²⁰Nabilah Lubis, *Syekh Yusuf al-Taj al-Makassari, Menyingkap Intisari Segala Rabasia* (Bandung: Mizan, 1996), h. 88-89.

²¹Syekh Yusuf al-Makassari, *al-Futuh al-Ilahiyah*, Jakarta: Ms.A-101, Perpustakaan Nasional, t.th, h.3.

²²Abd. Al-Wahhab bin Ahmad al-Anshari al-Sha’raniy. *Al-Tabaqat al-Kubra al-Musammah bi al-Lawaqib al-Anwar fi Thabaqat al-Akhyar*, Kairo: Maktabah Mustafa al-Babi al-Halabi, tg.th, h. 1-4.

²³Syekh Yusuf al-Makassari, *al-Futuh al-Ilahiyah*, h. 6.

²⁴Syekh Yusuf al-Makassari, *Taj al-Rahman bi Syarh Risalat al-Wali Raslan. MS.A-108*, Jakarta: Perpustakaan Nasional, t.th, h. 5.

menjalani *al-suluk*, yaitu usaha mendekatkan diri kepada Allah semata-mata mengharapkan rida-Nya. Dengan demikian, seorang hamba Allah dapat mencapai tarap yang mulia dengan memiliki sifat terpuji yang diridahi oleh Allah SWT melalui suluk atau tasawuf.

Dalam upaya menjalankan pengajaran dan dakwah Islam melalui tasawuf, Syekh Yusuf selalu mengaitkan tasawufnya dengan aqidah Islamiah. Pesan ajaran beliau dalam berbagai tulisannya, terutama dalam *al-Nafhah al-Saylaniyyah*, *Zubdat al-Asrar* dan *Habi al-Warid*, selalu dikaitkan perlunya seorang hamba yang memulai suluknya dengan mengesahkan aqidahnya. Maksudnya yang paling utama diperlukan dalam menjalani amalan tasawuf (suluk) adalah asas aqidah yang sah. Jika aqidah itu benar dan kuat, maka amalan tasawuf akan berjalan sesuai dengan ajaran Islam yang benar. Akan tetapi jika aqidah rapuh dan tidak benar, jelas akan merusak amalan selanjutnya, karena asas aqidah yang tidak benar menjadikan seorang salik bisa terperangkap dalam ajaran sesat dengan tidak disadari.

Aqidah yang benar, menurut pandangan Syekh Yusuf adalah akidah yang berdasarkan kepada *ittiba' al-Rasûl*. Artinya apa yang patut diyakini oleh hamba terhadap Allah adalah sebagaimana yang telah termaktub dalam Alquran dan al-Sunnah. Keimanan kepada Allah, malaikat-Nya, kitab suci-Nya, rasul-rasul-Nya, hari qiyamat dan *qada'* dan qadar-Nya, mestilah didasarkan kepada kedua rujukan dasar tersebut. Selain Alquran dan al-Sunnah, tiada jalan untuk menjadikannya sebagai landasan aqidah yang benar.²⁵

Dalam risalah *al-Futuhât al-Ilahiyyah*, Syekh Yusuf memperincikan rukun tasawuf kepada sepuluh perkara, yaitu:

Pertama: *Tahrid al-Tauhid*, yang bermaksud memurnikan ketauhidan kepada Allah, dengan memahami makna keesaan Allah mengikuti kandungan surat al-Ikhlâs. Di samping itu, dalam meyakini keesaan Allah, mesti dijauhi dari sifat *tasybîh* dan *tajsîm*.

Kedua: *Faham al-Sima'i*, yang bermaksud memahami tata cara menyimak petunjuk dan bimbingan Syekh Mursyid dalam menjalani pendekatan diri kepada Allah yang menuju pada tuntutan Islam yang benar.

²⁵Syekh Yusuf Al-Makassari, *al-Mafbah al-Saylaniyyah Fi al-Minbah al-abmaniyyah Ms.A101*, Jakarta: Perpustakaan Nasional, t. th, h. 3

Ketiga: *Husn al-'Ishra*, yang bermaksud memperbaiki hubungan silaturrahim dalam pergaulan (*muasarah*).

Keempat : *Ithar al-Ithar*, yang bermaksud mendahulukan kepentingan orang lain daripada kepentingan diri sendiri demi mewujudkan persaudaraan yang kukuh.

Kelima: *Tark al-Ikhtiyar*, yaitu bermaksud berserah diri kepada Allah tanpa *i'timad* kepada ikhtiar sendiri.

Keenam : *Sur'at al-Wujd*, yang bermaksud memahami secara pantas suara hati nurani (wujudan) yang seiring kehendak al-Haq (Allah).

Ketujuh : *al-Kahf 'an al-Khawâtir*, yang bermaksud mampu membedakan yang benar dan yang salah.

Kedelapan: *Kathrat al-Safar*, yang bermaksud melakukan perjalanan untuk mengambil i'tibar dan melatih ketahanan jiwa.

Kesembilan : *Tark al-Iktisab*, yang bermaksud tidak mengandalkan usahanya sendiri, akan tetapi ia lebih bertawakal kepada Allah Yang Maha Kuasa setelah ia berusaha.

Kesepuluh : *Tahrîm al-Iddihâr*, yang bermaksud tidak mengandalkan pada amal yang telah dilakukannya melainkan tumpuan harapannya hanyalah kepada Allah.²⁶

Selain konsep pemikiran Syekh Yusuf diatas, masih banyak lagi yang lain diantaranya:

1. Konsep Tauhid dan *Wahdat al-Wujud*

Adapun konsep Syekh Yusuf tentang *Tauhid al-Ilah*, telah dirumuskan dalam risalah *al-Nafhah*, yaitu:

ليس كمثلته شيء وسورة الأخلص : إنه تعالى هو الموصوف بأية

Artinya:

“*Sesungguhnya Allah Ta'ala disifati dengan ayat al-Quran surat al-Shura ayat II, yang bermaksud: Tiada suatu apapun yang menyerupai-Nya.*²⁷

Dari pernyataan beliau di atas, jelas bahwa konsep Tauhid beliau tidak lepas dari konsep tauhid *Ahl al-Sunnah Wa al-Jamaah* yang menetapkan zat dan sifat bagi Allah,

²⁶Syekh Yusuf al-Makassari, *Zubdat al-Asrar fi tabqiq masharib al-Akhyar. Ms.A-101*,(Jakarta: Perpustakaan Nasional t.th), h. 1-2.

²⁷Syekh Yusuf al-Makassari, *al-Nafhab al-Saylaniyyah fi al-Minhaj al-al-Abmaniyyah Ms. A101*, Jakarta: Perpustakaan Nasional, t.th, h. 2.

sebagaimana yang termaktub dalam *Alquranul Karim*. Bahkan beliau menegaskan bahwa ayat-ayat di atas adalah merupakan dasar Tauhid yang sebenarnya yang mesti dipegangi dan diyakini. Beliau menyebutnya sebagai *Um al-I'tiqâdât* (induk dari keimanan).

Menurut Syekh Yusuf unsur-unsur ketauhidan yang mesti diyakini sebagai orang yang menjalani suluk (pendekatan diri) di antaranya adalah:

Pertama: *Tauhid al-Ahad*, yaitu meyakini bahwa sesungguhnya Allah adalah wujud qadim (wujud tidak berpermulaan), qadim binafsih (berdiri dengan sendirinya), *muqawwim lighairih* (mengadakan selainnya). Sesungguhnya Allah tiada bermula wujud-Nya dan tiada ujung-Nya, tiada serupa dengan-Nya, Dia adalah Maha Tunggal, tumpuan pengharapan, tidak beranak, tidak diperanakkan, dan tidak satupun yang menyerupai-Nya.

Kedua: *Tauhid al-Af'al*, ialah meyakini bahwa sesungguhnya Allah, Dialah pencipta segala sesuatunya, Dialah yang memberi daya dan kekuatan dalam melaksanakan semua urusan, apa yang dikehendaki oleh manusia tidak akan mungkin terjadi kecuali atas kemauan Allah jua, semua yang diinginkan oleh Allah pasti terjadi dan yang tidak dikehendaki-Nya tidak akan mungkin terjadi.

Ketiga: *Tauhid al-Ma'iyah*, yaitu meyakini bahwa sesungguhnya Allah senantiasa bersama hamba-Nya di manapun ia berada.

Keempat: *Tauhid al-Ihatah*, yaitu meyakini bahwa sesungguhnya Allah meliputi segala sesuatu.²⁸

2. Konsep *Ma'rifah* dan *Haqiqah*

Dalam konsep *ma'rifah* dan *haqiqah*, beliau selalu menghubungkannya dengan dua istilah lain, yaitu *syariah* dan *tariqah* yang selalu disinggung secara bersamaan.

Beliau menguraikan keempat istilah itu dan kedudukannya masing-masing. *Syariah* ditafsirkan sebagai teori (*nazariyyah*), yaitu ilmu tentang tata cara melakukan ibadah kepada Allah mengikuti syariat Islam yang telah dikaji secara mendalam oleh ulama fiqh (*fuqaha*). Sementara *tariqah* ialah pelaksanaan (*tatbiq*) amal ibadah (*syariah Islamiyyah*) dengan penuh keikhlasan mengikuti bimbingan seorang mursyid yang

²⁸Syekh Yusuf al-Makassari, *Zubdat al-Asrar fi tabqiq masharib al-Akhyar.*, h. 1-2. .

dianggap berpengalaman dan memiliki ilmu yang luas tentang syariat Islam. Adapun *haqiqah*, Syekh Yusuf menafsirkan sebagai suatu sikap yang sangat dalam (*mauqif batiniy*) ketika beribadah dengan bermusyahadah kepada al-Ma'bud (Allah). Sementara *ma'rifah* adalah suatu anugerah Ilahi (*'ata Ilahi*) yang langsung dirasakan oleh mereka yang telah menjalani suluk mengikuti petunjuk syariah Islam dengan penuh keikhlasan dan sikap ihsan.²⁹

3. Makna Zikrullah

Menurut Syekh Yusuf ibadah zikir itu adalah wujud kesempurnaan *ittiba* (mengikuti) Nabi Muhammad saw. dan amat dianjurkan bagi mereka yang menjalani *suluk* (pendekatan diri) kepada Allah.

Menurut Syekh Yusuf, zikir ada tiga macam, (1) "*La Ilaha Illa Allah*", dinamakan zikir orang-orang awam atau disebut pula zikir *lisan* atau lidah; "(2) *Allah-Allah*", zikir orang-orang khawas atau disebut zikir *qalb* atau hati; dan (3) "*Huwa-Huwa*", yang dinamakan zikir *khas al-khawas* atau zikir *sirr* atau rahasia.³⁰

4. Wujud Tuhan dan Bayang-Bayang.

Menurut Syekh Yusuf, apa saja yang ada selain Allah sebenarnya tidak ada. Wujud selain Allah hanyalah sebagai bayangan wujud yang berdiri dan memberi wujud bagi yang lain, yang demikian itu adalah wujud al-Haq. Ia menggambarkan bahwa bayang-bayang seseorang itu bukan terwujud dengan sendirinya melainkan wujud karena adanya orang itu sendiri, yang ada itu adalah orangnya saja, sekalipun bayangan itu terlihat dengan mata.³¹

5. Karamah, Mu'jizat dan Istidraj.

Tentang *karamah* dan *mu'jizat* atau hal-hal yang luar biasa yang terjadi atas diri hamba (orang awam) dinamakan *istidraj* bukan *karamah*; apabila terjadi atas diri seorang saleh yang melaksanakan syariat berlebih-lebihan, maka dinamakanlah *karamah* sebagai

²⁹*Al-Futubat al-Ilahiyah*, h. 11-12

³⁰Nabilah Lubis, *Syekh Yusuf al-Taj al-Makassari, Menyingkap Intisari Segala Rahasia.*, h. 52

³¹Nabilah Lubis, *Syekh Yusuf al-Taj al-Makassari, Menyingkap Intisari Segala Rahasia.*, h. 53.

karunia dari Allah dan bila terjadi atas diri seorang nabi, dinamakan *mu'jizat*, akan tetapi bila terjadi sebelum kenabian dinamakan *irhas*.

6. *Al-Insan al-Kamil*

Manusia sempurna menurut Syekh Yusuf adalah manusia yang mengenal Allah dan sampai ke *maqam makrifat*, bukanlah manusia biasa atau binatang yang berbentuk manusia. Manusia sempurna yang ingat pada Allah dalam segala urusannya kapanpun dan dimanapun ia berada, segala kehendaknya untuk Allah dan selalu disisi-Nya. Manusia sempurna itulah yang dipilih Tuhan untuk menampakkan diri-Nya, lalu diberikan-Nya berbagai macam sifat-Nya kepada manusia tersebut, seolah-olah hamba tersebut setelah berakhlak dengan akhlakullah, menjadi Dia dan menjadi Khalifah-Nya di bumi dan menyerupai-Nya, karena Allah telah menciptakan Adam untuk menjadikannya khalifatullah di bumi. Manusia macam inilah yang menjadi rahasia-Nya.³²

Berdasarkan pokok-pokok ajaran tasawuf Syekh Yusuf tersebut diatas, itulah yang melandasi gerakan dakwah beliau, dan secara prinsipil dakwah tersebut berdasarkan pada etika moral, bahwa perbuatan yang baik dengan moral yang baik terhadap sesama merupakan dakwah utama yang dianjurkan oleh Islam. Dakwah melalui etika dan perilaku yang baik, ketentraman masyarakat yang majemuk dapat terjaga, sebagaimana telah ditunjukkan dalam sejarah awal Islam di Indonesia. Meskipun dalam perkembangannya muncul kekerasan, hal itu tidaklah layak di sebut sebagai proses dakwah, tetapi merupakan kesempitan berpikir dari sebagian kaum muslimin.

Akhirnya konsep-konsep kunci etika sufisme Syekh Yusuf, seperti yang diuraikan diatas, merupakan inti dari gerakan dakwah Islam dari masa ke masa. Oleh karena itu, siapapun yang melakukan dakwah Islam seharusnya memiliki pandangan yang mendalam dan luas mengenai konsep-konsep tersebut di atas. Pandangan yang mendalam tersebut tentunya didasarkan pada sumber-sumber literatur Islam. Dengan demikian diharapkan dakwah yang dijalani merupakan cerminan dari pesan inti Islam, yaitu menjadi rahmat bagi semesta alam.

KESIMPULAN

³²Nabilah Lubis, *Syekh Yusuf al-Taj al-Makassari, Menyingkap Intisari Segala Rahasia.*, h, 57

Syekh Yusuf yang lahir tanggal 3 juli 1628M di di Gowa Sulawesi Selatan dan wafat 23 Mei 1699M di Sandvliet Cape Town, adalah seorang tokoh besar yang memberikan sumbangsih luar biasa bagi peradaban Islam di Nusantara. Keluasan ilmu yang beliau peroleh melalui kontak ilmu pengetahuan dengan pusat-pusat keilmuan Islam telah membentuk pribadinya sebagai pemikir dan penulis muslim. Pemikirannya yang brilian adalah sebuah warisan emas bagi bangsa Indonesia, khususnya umat Islam.

Gerakan dakwah Syekh Yusuf terlihat dalam konsep pemikiran tasawuf yang ia kembangkan. Beberapa pokok ajarannya, yaitu Makna Tasawuf Hubungannya dengan Akidah, Konsep Tauhid dan *Wahdatul Wujud*, Bayang-Bayang, Karamah, Mu'jizat dan Istidraj, dan Al-Insan al-Kamil, memberikan pengaruh besar dalam keberagamaan umat Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Taufiq. *Islam dan Masyarakat: Pantulan Sejarah Indonesia*, Jakarta: LP3ES, 1987.
- Azra, Azyumardi. *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara abad 17 dan 18: Melacak akar-akar Pembangunan Pemikiran Islam di Indonesia* (Bandung: Mizan, 1994).
- Hamid, Abu. *Syekh Yusuf, seorang Ulama, Sufi dan Pejuang* (Cet. I; Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1994).
- Hamka, *Dari Perbendaharaan Lama* (Kuala Lumpur: Pustaka antara, 1981), h. 45.
- , *Sejarah Umat Islam*, Jakarta : Bulan Bintang, 1976, cet.II h.294.
- Ismail, Taufiq. Kata Pengantar Dalam Buku Abu Hamid: *Syekh Yusuf: Seorang Ulama Sufi dan Pejuang*, Jakarta: Percetakan Obor, 1994.
- Lubis, Nabilah. *Syekh Yusuf al-Taj al-Makassari, Menyingkap Intisari Segala Rahasia* (Bandung: Mizan, 1996).
- Mustari Mustafa, *Agama dan Bayang-bayang Etis Syekh Yusuf al-Makassari*. (Cet. I; Yogyakarta: PT. LkiS Printing Cemerlang, 2011).
- al-Makassari, Syekh Yusuf. *al-Futuh al-Ilahiyyah*, Jakarta: Ms.A-101, Perpustakaan Nasional, t.th.

- , *Tafh al-Rahman bi Syarh Risalat al-Wali Raslan. MS.A-108*, Jakarta: Perpustakaan Nasional, t.th.
- , Syekh Yusuf. *al-Mafhah al-Saylaniyyah Fi al-Minhah al-ahmaniyyah Ms.A101*, Jakarta: Perpustakaan Nasional, t. Th.
- , Syekh Yusuf. *Zubdat al-Asrar fi tahqiq masharib al-Akhyar. MsA-101*,(Jakarta: Perpustakaan Nasional t.th) .
- , Syekh Yusuf. *al-Nafhah al-Saylaniyyah fi al-Minhah al-al-Ahmaniyyah Ms. A101*, Jakarta: Perpustakaan Nasional, t.th.
- al-Sha'raniy, Abd. Al-Wahhab bin Ahmad al-Anshari. *Al-Tabaqat al-Kubra al-Musammah bi al-Lawaqih al-Anwar fi Thabaqat al-Akhyar*, Kairo: Maktabah Mustafa al-Babi al-Halabi, tg.th, h. 1-4.
- Umar, Sulaiman Ibrahim. *Al-Turuq al-Sufiyyah Fi Malaysia Wa Atharuha ala al-Dakwah al-Islamiah wa al-Mujtama' al-Islam*, Tesis Sarjana Universitas al-Azhar, Qairo, 1996.